

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Se-Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap dengan populasi Guru di lingkungan SD Negeri Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap yang berjumlah 60 guru olahraga. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *Teknik sampling jenuh*. Selain itu, penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan instrumen dalam angket kuesioner melalui *G-form* yang disebarkan saat kunjungan ke sekolah maupun saat kegiatan Kelompok kerja guru (KKG) di SD Negeri Negeri Se-Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap.

4.1.2 Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan di SD Negeri Se-Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. Ditemukan permasalahan terkait dengan indikator motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei dengan desain *eksplanatory*. Variabel independen pada penelitian ini yaitu penerapan Sport Education Model. Sementara variabel dependen penelitian ini yaitu motivasi belajar siswa. Kuesioner pernyataan bersumber dari indikator variabel independen yaitu penerapan Sport Education Model (X1), dan variabel dependen yaitu motivasi belajar siswa (Y).

Penerapan Sport Education Model (SEM)

Penerapan Sport Education Model (SEM) adalah penerapan model pembelajaran pendidikan jasmani yang menerapkan pengalaman olahraga secara

nyata melalui sistem musim kompetisi, kerja sama tim, dan pembagian peran kepada siswa. Dalam penerapannya, siswa tidak hanya berperan sebagai pemain, tetapi juga dapat menjadi pelatih, wasit, pencatat skor, maupun manajer tim sehingga mereka lebih aktif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Model ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknik, pemahaman taktik permainan, kemampuan sosial, serta menanamkan nilai sportivitas dan kerja sama melalui kegiatan kompetisi yang terstruktur dan menyenangkan. Penerapan Sport Education Model (SEM) mencakup Musim Olahraga (*Sport Season*), Keanggotaan Tim Tetap (*Team Affiliation*), Peran & Tanggung Jawab Siswa (*Student Roles*), Kompetisi Formal (*Formal Competition*), Pencatatan Hasil (*Record Keeping*), Puncak Kegiatan (*Culminating Event*), Sportivitas & Fair Play, dan Keterlibatan Aktif.

Indikator Musim Olahraga (*Sport Season*) menunjukkan nilai mean sebesar 4.0085 dengan standar deviasi 0.68539 yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan musim olahraga dalam program yang diamati sudah berjalan dengan baik dan konsisten. Variasi jawaban responden yang relatif kecil juga menunjukkan adanya persepsi yang cukup seragam terhadap indikator ini. Tingginya nilai rata-rata pada indikator ini mencerminkan bahwa perencanaan dan pengelolaan musim olahraga telah dilakukan secara sistematis, mulai dari penjadwalan kegiatan, pembagian waktu latihan, hingga pelaksanaan pertandingan. Struktur musim yang jelas memungkinkan siswa untuk mengikuti kegiatan secara berkelanjutan dan terarah, sehingga mendukung proses pembelajaran yang lebih optimal dalam konteks pendidikan jasmani.

Tabel 4. 1
Kriteria Data Deskriptif Variabel Penerapan SEM

Kriteria	Mean	Standar Deviasi	Kategori
Musim Olahraga (<i>Sport Season</i>)	4.0085	.68539	Tinggi
Keanggotaan Tim Tetap (<i>Team Affiliation</i>)	4.1356	.66196	Tinggi
Peran & Tanggung Jawab Siswa (<i>Student Roles</i>)	3.9915	.72808	Tinggi
Kompetisi Formal (<i>Formal Competition</i>)	4.0000	.58722	Tinggi
Pencatatan Hasil (<i>Record Keeping</i>)	4.0508	.74101	Tinggi
Puncak Kegiatan (<i>Culminating Event</i>)	4.1610	.72778	Tinggi
Sportivitas & <i>Fair Play</i>	4.1864	.70649	Tinggi
Keterlibatan Aktif	3.7119	.92942	Tinggi

Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti, 2026

Konsistensi dalam pelaksanaan musim olahraga juga menunjukkan adanya koordinasi yang baik antara pihak pengelola program, guru, maupun siswa. Hal ini penting karena keberhasilan suatu musim olahraga tidak hanya ditentukan oleh frekuensi kegiatan, tetapi juga oleh kesinambungan dan keteraturan pelaksanaannya. Dengan adanya manajemen yang terorganisir, siswa dapat merasakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan terstruktur. Selain itu, persepsi yang relatif seragam dari responden mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa mengalami kualitas pelaksanaan musim olahraga yang tidak jauh berbeda. Hal ini dapat menjadi indikator bahwa program telah diterapkan secara merata tanpa adanya kesenjangan signifikan

antar kelompok atau kelas. Dengan demikian, indikator ini mencerminkan keberhasilan dalam menjaga standar pelaksanaan program secara menyeluruh.

Indikator Musim Olahraga (Sport Season) menunjukkan nilai mean sebesar 4.0085 dengan standar deviasi 0.68539 yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil ini menandakan bahwa pelaksanaan musim olahraga dalam program sport education management telah berjalan secara optimal, terencana, dan berkesinambungan. Musim olahraga yang dimaksud tidak hanya sekadar pembagian waktu kegiatan, tetapi juga mencerminkan adanya struktur program yang jelas, mulai dari tahap persiapan, pelatihan, pelaksanaan pertandingan, hingga evaluasi akhir. Dengan demikian, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih utuh dan kontekstual dalam kegiatan olahraga.

Nilai rata-rata yang tinggi menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai positif keberadaan dan pelaksanaan musim olahraga tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa program mampu memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran olahraga dalam jangka waktu tertentu. Melalui sistem musim, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan teknis, meningkatkan kebugaran jasmani, serta membangun pemahaman taktis secara bertahap dan berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan dalam satu musim penuh juga membantu siswa merasakan dinamika kompetisi yang lebih realistis, seperti dalam konteks olahraga sesungguhnya.

Standar deviasi yang relatif rendah (0.68539) menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap indikator ini cenderung homogen. Artinya, sebagian besar siswa memiliki pandangan yang sejalan mengenai kualitas pelaksanaan musim olahraga.

Konsistensi ini mencerminkan bahwa program telah diimplementasikan secara merata di berbagai kelompok atau kelas, sehingga tidak terdapat kesenjangan pengalaman yang signifikan antar peserta didik. Hal ini menjadi indikator penting bahwa manajemen program berjalan dengan baik dari segi perencanaan maupun pelaksanaan.

Dalam perspektif manajemen pendidikan olahraga, indikator musim olahraga memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang autentik dan bermakna. Penerapan musim olahraga memungkinkan guru atau pengelola program untuk merancang pembelajaran yang tidak terfragmentasi, melainkan terintegrasi dalam satu siklus kegiatan yang jelas. Selain itu, keberhasilan indikator ini juga berkontribusi pada peningkatan motivasi siswa, karena mereka merasa menjadi bagian dari sebuah “musim kompetisi” yang memiliki tujuan, tantangan, dan pencapaian tertentu. Dengan demikian, indikator ini tidak hanya berdampak pada aspek keterampilan fisik, tetapi juga pada pembentukan karakter, seperti disiplin, komitmen, kerja sama, dan sportivitas.

Indikator *Keanggotaan Tim Tetap (Team Affiliation)* menunjukkan nilai mean sebesar 4,1356 dengan standar deviasi 0,66196 yang termasuk dalam kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki rasa keterikatan yang kuat terhadap timnya, baik secara emosional maupun sosial. Keterikatan ini mencerminkan adanya rasa memiliki (*sense of belonging*) yang berkembang melalui interaksi yang berkelanjutan, kerja sama tim, serta pengalaman bersama selama proses pembelajaran. Nilai rata-rata yang tinggi juga menggambarkan bahwa konsep keanggotaan tim tetap dalam pendekatan *Sport Education* berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan identitas tim. Siswa tidak hanya

berperan sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari kelompok yang memiliki tujuan bersama. Hal ini berpotensi meningkatkan motivasi, tanggung jawab, serta partisipasi aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Sementara itu, standar deviasi yang relatif rendah (0,66196) menunjukkan bahwa variasi jawaban responden tidak terlalu besar. Artinya, terdapat tingkat kesepakatan yang cukup tinggi di antara siswa mengenai pentingnya keanggotaan tim tetap. Konsistensi ini menegaskan bahwa pengalaman berafiliasi dengan tim dirasakan secara merata oleh siswa, bukan hanya oleh sebagian kecil saja. Secara keseluruhan, indikator ini memperlihatkan bahwa implementasi keanggotaan tim tetap dalam *Sport Education Management* telah berjalan efektif dalam membangun kohesi kelompok, meningkatkan interaksi sosial, serta memperkuat komitmen siswa terhadap proses pembelajaran. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya mempertahankan struktur tim yang stabil dalam kegiatan pembelajaran olahraga, karena terbukti mampu mendukung perkembangan aspek sosial dan afektif siswa secara optimal.

Indikator *Peran & Tanggung Jawab Siswa (Student Roles)* menunjukkan nilai mean sebesar 3,9915 dengan standar deviasi 0,72808 yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa secara umum siswa telah mampu memahami serta melaksanakan peran dan tanggung jawab yang diberikan dalam pembelajaran *Sport Education Management*. Siswa tidak hanya berpartisipasi sebagai pemain, tetapi juga mulai menginternalisasi berbagai peran lain seperti wasit, pencatat skor, pelatih, maupun pengelola tim, yang merupakan ciri khas pendekatan *Sport Education*. Tingginya nilai rata-rata mencerminkan bahwa pembagian peran yang terstruktur mampu mendorong siswa untuk lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam

proses pembelajaran. Hal ini berkontribusi pada pengembangan keterampilan kepemimpinan, kerja sama, serta kemampuan pengambilan keputusan. Siswa belajar untuk tidak hanya fokus pada performa individu, tetapi juga pada kontribusi terhadap keberhasilan tim secara keseluruhan.

Nilai standar deviasi yang sedikit lebih besar (0,72808) dibandingkan indikator sebelumnya menunjukkan adanya variasi pengalaman antar siswa. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan tingkat pemahaman, kepercayaan diri, maupun kesempatan dalam menjalankan peran tertentu. Beberapa siswa mungkin telah menjalankan perannya secara optimal, sementara yang lain masih dalam tahap penyesuaian atau belum sepenuhnya aktif. Meskipun indikator ini sudah berada pada kategori tinggi, masih diperlukan upaya untuk meningkatkan pemerataan pengalaman belajar. Guru atau fasilitator dapat memberikan pendampingan yang lebih intensif, rotasi peran yang lebih merata, serta umpan balik yang konstruktif agar seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Upaya ini penting agar implementasi *Student Roles* tidak hanya efektif secara umum, tetapi juga inklusif bagi seluruh peserta didik.

Indikator *Kompetisi Formal (Formal Competition)* menunjukkan nilai mean sebesar 4,0000 dengan standar deviasi 0,58722 yang berada dalam kategori tinggi. Hasil ini menandakan bahwa pelaksanaan kompetisi formal dalam pendekatan *Sport Education Management* telah berjalan dengan baik dan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Kompetisi yang dirancang secara terstruktur memungkinkan siswa merasakan suasana pertandingan yang menyerupai kondisi nyata, sehingga mendorong keterlibatan aktif dan antusiasme dalam mengikuti

pembelajaran. Tingginya nilai rata-rata mencerminkan bahwa siswa memandang kegiatan kompetisi sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran olahraga. Melalui kompetisi formal, siswa tidak hanya mengasah keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan aspek afektif seperti sportivitas, disiplin, dan kemampuan mengelola emosi. Selain itu, kompetisi juga berperan dalam memperkuat kerja sama tim serta meningkatkan motivasi untuk mencapai performa terbaik.

Standar deviasi yang relatif rendah (0,58722) menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pelaksanaan kompetisi formal cenderung seragam. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman yang diperoleh siswa selama mengikuti kompetisi relatif konsisten, baik dari segi kualitas penyelenggaraan, aturan yang diterapkan, maupun kesempatan berpartisipasi. Dengan kata lain, kegiatan kompetisi telah dirasakan secara merata oleh seluruh siswa. Secara keseluruhan, indikator ini menunjukkan bahwa kompetisi formal telah diimplementasikan secara efektif sebagai bagian integral dari *Sport Education Management*. Implikasinya, kegiatan kompetisi perlu terus dipertahankan dan dikembangkan dengan tetap memperhatikan prinsip keadilan, inklusivitas, serta pembelajaran yang berorientasi pada proses, sehingga tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada perkembangan holistik siswa.

Indikator *Pencatatan Hasil (Record Keeping)* menunjukkan nilai mean sebesar 4,0508 dengan standar deviasi 0,74101 yang berada dalam kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum proses pencatatan hasil dalam pembelajaran *Sport Education Management* telah dilaksanakan dengan cukup baik. Siswa maupun guru telah berupaya mendokumentasikan berbagai aspek kegiatan, seperti skor pertandingan, statistik permainan, kehadiran, serta perkembangan performa tim dan

individu. Nilai rata-rata yang tinggi mencerminkan bahwa pencatatan hasil dipandang sebagai bagian penting dalam mendukung proses pembelajaran. Melalui pencatatan yang sistematis, siswa dapat memantau perkembangan mereka, melakukan refleksi, serta memahami pencapaian yang telah diraih. Selain itu, *record keeping* juga berfungsi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, evaluasi kinerja, serta peningkatan strategi dalam kegiatan olahraga berikutnya.

Standar deviasi yang relatif lebih besar (0,74101) menunjukkan adanya variasi yang cukup terlihat di antara responden. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan sistem pencatatan hasil belum sepenuhnya seragam. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh variasi dalam keterampilan siswa dalam mencatat, tingkat ketelitian, pemahaman terhadap format pencatatan, maupun konsistensi dalam pelaksanaannya di lapangan. Ada kemungkinan sebagian siswa telah melakukan pencatatan secara sistematis dan lengkap, sementara yang lain masih melakukannya secara sederhana atau kurang konsisten. Oleh karena itu, meskipun indikator ini sudah berada pada kategori tinggi, diperlukan upaya untuk meningkatkan standarisasi dan kualitas pencatatan hasil. Guru dapat memberikan panduan yang lebih jelas terkait format dan prosedur pencatatan, menyediakan contoh yang baik, serta melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala. Dengan demikian, sistem *record keeping* tidak hanya berjalan dengan baik, tetapi juga mampu memberikan data yang akurat dan bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran secara menyeluruh.

Indikator *Puncak Kegiatan (Culminating Event)* menunjukkan nilai mean sebesar 4,1610 dengan standar deviasi 0,72778 yang berada dalam kategori tinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan kegiatan puncak dalam *Sport Education*

Management telah mampu memberikan pengalaman belajar yang positif, bermakna, dan berkesan bagi siswa. Kegiatan puncak umumnya dirancang sebagai penutup rangkaian pembelajaran, seperti turnamen akhir, festival olahraga, atau pertandingan final, yang menjadi momentum penting bagi siswa untuk menampilkan hasil belajar mereka secara optimal. Nilai rata-rata yang tinggi mencerminkan bahwa siswa merasakan manfaat yang signifikan dari kegiatan ini, baik dari segi peningkatan keterampilan, kepercayaan diri, maupun kepuasan emosional. *Culminating event* juga berperan dalam memperkuat rasa kebersamaan, sportivitas, dan identitas tim, karena siswa terlibat secara penuh dalam suasana kompetitif yang tetap menjunjung nilai-nilai pendidikan. Selain itu, kegiatan ini memberikan ruang apresiasi terhadap usaha dan pencapaian siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Standar deviasi yang berada pada tingkat moderat (0,72778) menunjukkan adanya variasi persepsi di antara siswa, meskipun masih dalam batas yang wajar. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman individu selama mengikuti kegiatan puncak, seperti tingkat keterlibatan, peran yang dijalankan, hasil yang diperoleh, maupun dinamika tim. Beberapa siswa mungkin merasakan pengalaman yang sangat positif dan memuaskan, sementara yang lain mungkin merasakan pengalaman yang cukup baik namun belum optimal. Secara keseluruhan, indikator ini menunjukkan bahwa kegiatan puncak telah diimplementasikan secara efektif sebagai bagian integral dari *Sport Education Management*. Namun, untuk meningkatkan kualitas dan pemerataan pengalaman siswa, diperlukan perencanaan yang lebih inklusif, pengelolaan kegiatan yang lebih merata, serta pemberian kesempatan yang seimbang bagi seluruh siswa untuk berpartisipasi aktif. Dengan demikian, *culminating event*

tidak hanya menjadi ajang penutup, tetapi juga menjadi puncak pengalaman belajar yang berdampak positif bagi seluruh peserta didik.

Indikator *Sportivitas & Fair Play* menunjukkan nilai mean tertinggi yaitu sebesar 4,1864 dengan standar deviasi 0,70649 yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai sportivitas, kejujuran, serta sikap saling menghargai telah tertanam dengan sangat baik dalam diri siswa selama proses pembelajaran *Sport Education Management*. Tingginya capaian pada indikator ini juga mencerminkan keberhasilan pembelajaran dalam menanamkan aspek afektif, tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis semata. Nilai rata-rata yang paling tinggi dibandingkan indikator lainnya menunjukkan bahwa siswa sangat menyadari pentingnya menjunjung tinggi prinsip *fair play* dalam setiap aktivitas olahraga. Hal ini terlihat dari perilaku seperti mematuhi aturan permainan, menghormati keputusan wasit, menerima hasil pertandingan dengan lapang dada, serta menunjukkan sikap respek terhadap lawan maupun rekan satu tim. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya kompetitif, tetapi juga berintegritas.

Standar deviasi sebesar 0,70649 menunjukkan adanya variasi persepsi di antara responden, meskipun masih dalam kategori yang relatif moderat. Variasi ini dapat disebabkan oleh perbedaan pengalaman individu dalam menghadapi situasi kompetitif, tingkat pemahaman terhadap nilai sportivitas, maupun dinamika interaksi dalam tim. Namun demikian, secara umum responden menunjukkan kesepakatan bahwa aspek sportivitas dan *fair play* telah berjalan dengan sangat baik. Secara keseluruhan, indikator ini menegaskan bahwa implementasi *Sport Education Management* tidak

hanya berhasil dalam meningkatkan kemampuan bermain olahraga, tetapi juga efektif dalam membangun karakter positif siswa. Implikasinya, nilai-nilai sportivitas dan *fair play* perlu terus dipertahankan dan diperkuat melalui pembiasaan, keteladanan, serta refleksi dalam setiap kegiatan pembelajaran, sehingga dapat menjadi bagian dari sikap dan perilaku siswa baik di dalam maupun di luar konteks olahraga.

Indikator *Keterlibatan Aktif* menunjukkan nilai mean sebesar 3,7119 dengan standar deviasi 0,92942 yang tetap berada dalam kategori tinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa secara umum siswa telah terlibat dengan cukup baik dalam berbagai aktivitas pembelajaran *Sport Education Management*, baik dalam latihan, pertandingan, maupun peran-peran pendukung lainnya. Keterlibatan ini mencerminkan adanya partisipasi yang relatif positif dalam proses pembelajaran olahraga. Dibandingkan dengan indikator lainnya, nilai rata-rata pada aspek ini merupakan yang terendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun keterlibatan siswa sudah tergolong baik, tingkat partisipasi tersebut belum sepenuhnya optimal. Masih terdapat sebagian siswa yang belum terlibat secara maksimal, baik karena faktor motivasi, kepercayaan diri, kemampuan, maupun minat terhadap aktivitas yang dilakukan.

Standar deviasi yang paling besar (0,92942) semakin memperkuat adanya variasi yang cukup signifikan dalam tingkat keterlibatan antar siswa. Artinya, terdapat kesenjangan partisipasi, di mana sebagian siswa sangat aktif dan antusias, sementara yang lain cenderung lebih pasif atau kurang berkontribusi. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dinamika kelompok, pembagian peran yang belum merata, maupun pendekatan pembelajaran yang belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan semua siswa. Meskipun indikator ini telah berada dalam

kategori tinggi, aspek keterlibatan aktif masih memiliki ruang yang cukup besar untuk ditingkatkan. Guru atau fasilitator perlu merancang strategi yang lebih inklusif dan variatif, seperti memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk berpartisipasi, melakukan rotasi peran secara adil, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi. Dengan demikian, diharapkan seluruh siswa dapat terlibat secara optimal, sehingga tujuan pembelajaran dalam *Sport Education Management* dapat tercapai secara lebih merata dan menyeluruh.

Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar siswa merupakan dorongan internal maupun eksternal yang mempengaruhi semangat, arah, dan keberlangsungan siswa dalam melakukan aktivitas belajar. Motivasi ini berperan penting dalam menentukan seberapa besar usaha yang diberikan siswa untuk memahami materi, mencapai tujuan pembelajaran, serta mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi. Secara internal, motivasi belajar dapat muncul dari keinginan untuk berhasil, rasa ingin tahu, minat terhadap materi, serta kebutuhan untuk berkembang. Sementara itu, secara eksternal, motivasi dapat dipengaruhi oleh lingkungan belajar, peran guru, dukungan teman sebaya, serta sistem penghargaan atau evaluasi yang diterapkan. Adapun indikator dalam variabel motivasi belajar pada penelitian ini adalah Minat dan kesenangan mengikuti pembelajaran penjas, Antusiasme dan semangat belajar, Partisipasi aktif dalam aktivitas pembelajaran, Ketekunan dan usaha dalam mengikuti pembelajaran, dan Disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran penjas.

Tabel 4. 2
Kriteria Data Deskriptif Variabel Motivasi Belajar Ssiwa

Indikator	Mean	Standar Deviasi	Kategori
Minat dan kesenangan mengikuti pembelajaran penjas.	3.7712	.58222	Tinggi
Antusiasme dan semangat belajar.	3.9068	.64644	Tinggi
Partisipasi aktif dalam aktivitas pembelajaran.	3.6102	.78272	Tinggi
Ketekunan dan usaha dalam mengikuti pembelajaran.	3.8559	.57273	Tinggi
Disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran penjas.	3.8898	.65038	Tinggi

Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti, 2026

Berdasarkan data yang diperoleh, komponen variabel motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani (penjas) menunjukkan hasil yang secara keseluruhan berada pada kategori tinggi. Hal ini menandakan bahwa siswa memiliki dorongan belajar yang baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran penjas. Berikut deskripsi tiap indikator:

Indikator *minat dan kesenangan mengikuti pembelajaran penjas* memperoleh nilai mean sebesar 3,7712 dengan standar deviasi 0,58222 yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki ketertarikan yang baik serta merasakan kesenangan dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Rasa senang ini menjadi salah satu faktor

penting yang mendorong siswa untuk terlibat secara positif dalam setiap aktivitas yang diberikan, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan menyenangkan.

Tingginya nilai rata-rata mengindikasikan bahwa pembelajaran penjas telah mampu menciptakan pengalaman belajar yang menarik bagi siswa. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti variasi aktivitas yang dilakukan, metode pembelajaran yang interaktif, serta suasana belajar yang tidak monoton. Ketika siswa merasa senang, mereka cenderung lebih terbuka untuk mencoba, berpartisipasi, dan mengembangkan keterampilan yang diajarkan.

Standar deviasi yang relatif rendah (0,58222) menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap minat dan kesenangan dalam pembelajaran penjas cenderung homogen. Artinya, sebagian besar siswa memiliki pandangan yang serupa dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat ketertarikan mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran penjas mampu menjangkau hampir seluruh siswa secara merata dalam menumbuhkan minat belajar.

Secara keseluruhan, indikator ini menegaskan bahwa aspek minat dan kesenangan telah menjadi kekuatan dalam motivasi belajar siswa. Implikasinya, kondisi ini perlu dipertahankan bahkan ditingkatkan dengan terus menghadirkan pembelajaran yang inovatif, variatif, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa, sehingga minat belajar tidak hanya tetap tinggi, tetapi juga semakin berkembang dari waktu ke waktu.

Indikator *antusiasme dan semangat belajar* menunjukkan nilai mean sebesar 3,9068 dengan standar deviasi 0,64644 yang termasuk dalam kategori

tinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki dorongan energi yang kuat serta sikap positif dalam mengikuti pembelajaran penjas. Antusiasme yang tinggi tercermin dari kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan, respons yang aktif terhadap instruksi guru, serta keinginan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas yang diberikan.

Nilai rata-rata yang tinggi menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung mampu membangkitkan semangat belajar siswa. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang menarik, interaksi yang dinamis antara guru dan siswa, serta suasana kelas atau lapangan yang kondusif. Antusiasme ini menjadi modal penting dalam menciptakan pembelajaran yang hidup, karena siswa yang bersemangat cenderung lebih fokus, aktif, dan mudah menerima materi yang diajarkan.

Standar deviasi sebesar 0,64644 menunjukkan adanya variasi tingkat antusiasme antar siswa, meskipun masih dalam batas yang relatif moderat. Artinya, sebagian besar siswa menunjukkan semangat belajar yang tinggi, namun terdapat beberapa siswa yang mungkin belum sepenuhnya menunjukkan antusiasme yang sama. Perbedaan ini bisa dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat dan kepercayaan diri, maupun faktor eksternal seperti lingkungan belajar dan dukungan sosial. Secara keseluruhan, indikator ini memperlihatkan bahwa antusiasme dan semangat belajar siswa sudah berkembang dengan baik dan menjadi salah satu kekuatan dalam motivasi belajar. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mempertahankan bahkan meningkatkan kondisi ini melalui strategi pembelajaran yang variatif, pemberian motivasi, serta penciptaan lingkungan belajar yang

menyenangkan, sehingga seluruh siswa dapat menunjukkan semangat belajar secara optimal dan merata

Pada indikator *partisipasi aktif dalam aktivitas pembelajaran*, diperoleh nilai mean sebesar 3,6102 dengan standar deviasi 0,78272 yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum siswa telah terlibat dalam kegiatan pembelajaran penjas, baik melalui keikutsertaan dalam praktik, diskusi, maupun pelaksanaan tugas yang diberikan. Keterlibatan ini mencerminkan adanya upaya siswa untuk berpartisipasi dalam proses belajar, meskipun tingkat keaktifannya belum sepenuhnya merata.

Meskipun berada pada kategori tinggi, nilai mean pada indikator ini merupakan yang terendah dibandingkan indikator motivasi lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek partisipasi aktif masih menjadi titik yang relatif lebih lemah dalam motivasi belajar siswa. Artinya, masih terdapat sebagian siswa yang belum terlibat secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran, baik karena kurangnya rasa percaya diri, minat yang belum optimal, maupun faktor lingkungan belajar.

Selain itu, standar deviasi yang paling besar (0,78272) menunjukkan adanya variasi yang cukup signifikan dalam tingkat partisipasi antar siswa. Kondisi ini menggambarkan adanya kesenjangan keaktifan, di mana sebagian siswa menunjukkan partisipasi yang sangat tinggi dan antusias, sementara sebagian lainnya cenderung pasif atau hanya terlibat secara minimal. Variasi ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan, pengalaman, motivasi intrinsik, serta kesempatan yang diberikan selama pembelajaran berlangsung. Secara keseluruhan,

indikator ini menegaskan bahwa meskipun partisipasi aktif sudah tergolong baik, masih diperlukan upaya untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara lebih merata. Guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inklusif, seperti memberikan kesempatan yang seimbang kepada setiap siswa, menerapkan variasi metode pembelajaran, serta menciptakan suasana yang mendukung keberanian siswa untuk berpartisipasi. Dengan demikian, tingkat keaktifan siswa diharapkan dapat meningkat dan lebih merata di seluruh peserta didik.

Indikator *ketekunan dan usaha dalam mengikuti pembelajaran* menunjukkan nilai mean sebesar 3,8559 dengan standar deviasi 0,57273 yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa siswa secara umum telah menunjukkan sikap gigih dan konsisten dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan pembelajaran penjas, baik dalam menyelesaikan tugas, berlatih keterampilan, maupun menghadapi tantangan yang muncul selama proses belajar.

Nilai rata-rata yang tinggi mencerminkan bahwa siswa memiliki dorongan untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Ketekunan ini terlihat dari kesediaan siswa untuk mengulang gerakan, memperbaiki kesalahan, serta berusaha mencapai hasil yang lebih baik. Sikap ini menjadi salah satu komponen penting dalam keberhasilan belajar, karena tidak hanya berkaitan dengan kemampuan, tetapi juga dengan kemauan untuk terus berkembang.

Standar deviasi yang relatif rendah (0,57273) menunjukkan bahwa tingkat ketekunan dan usaha siswa cenderung merata. Artinya, sebagian besar siswa memiliki tingkat kegigihan yang hampir sama, sehingga tidak terdapat perbedaan yang mencolok dalam hal usaha yang ditunjukkan selama pembelajaran.

Konsistensi ini menandakan bahwa nilai-nilai kerja keras dan ketekunan telah tertanam dengan cukup baik di kalangan siswa. Secara keseluruhan, indikator ini menunjukkan bahwa aspek ketekunan dan usaha sudah menjadi kekuatan dalam motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, kondisi ini perlu terus dipertahankan dengan memberikan tantangan yang sesuai, umpan balik yang konstruktif, serta penghargaan terhadap proses usaha siswa. Dengan demikian, sikap tekun tidak hanya bertahan, tetapi juga semakin berkembang untuk mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.

Indikator *disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran penjas* memperoleh nilai mean sebesar 3,8898 dengan standar deviasi 0,65038 yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum siswa telah mampu menunjukkan perilaku disiplin dan bertanggung jawab selama mengikuti proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar aktivitas praktik.

Tingginya nilai rata-rata mencerminkan bahwa siswa memiliki kesadaran untuk mematuhi aturan yang berlaku, mengikuti instruksi guru dengan baik, serta menyelesaikan tugas yang diberikan secara tepat waktu. Sikap disiplin ini juga terlihat dari keteraturan dalam mengikuti kegiatan, penggunaan waktu secara efektif, serta kepatuhan terhadap tata tertib selama pembelajaran berlangsung. Sementara itu, tanggung jawab tercermin dari kesungguhan siswa dalam menjalankan peran, menjaga perlengkapan, serta berkontribusi terhadap kelancaran aktivitas kelompok.

Standar deviasi sebesar 0,65038 menunjukkan adanya variasi tingkat disiplin dan tanggung jawab antar siswa, meskipun masih dalam kategori moderat.

Hal ini berarti sebagian besar siswa telah menunjukkan sikap yang baik, namun masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkan kedisiplinan dan tanggung jawab. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh faktor kebiasaan, motivasi pribadi, maupun pengaruh lingkungan belajar. Secara keseluruhan, indikator ini menegaskan bahwa disiplin dan tanggung jawab telah berkembang dengan baik sebagai bagian dari motivasi belajar siswa. Untuk meningkatkan kualitasnya secara lebih merata, guru dapat terus menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pembiasaan, pemberian teladan, serta penguatan positif. Dengan demikian, sikap disiplin dan tanggung jawab tidak hanya terlihat dalam pembelajaran penjas, tetapi juga dapat terbawa dalam berbagai aspek kehidupan siswa.

Secara keseluruhan, kelima indikator tersebut menggambarkan bahwa motivasi belajar siswa dalam pembelajaran penjas berada pada tingkat yang baik dan cenderung stabil. Hal ini tercermin dari tingginya nilai pada aspek minat, antusiasme, ketekunan, serta disiplin dan tanggung jawab, yang menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memiliki dorongan untuk belajar, tetapi juga mampu mempertahankan sikap positif selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini menjadi modal penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, karena motivasi yang tinggi berkorelasi dengan keterlibatan, usaha, dan pencapaian belajar yang lebih optimal.

Namun, aspek partisipasi aktif masih memerlukan perhatian lebih. Nilai yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator lain, disertai dengan variasi yang lebih besar, menunjukkan bahwa keterlibatan siswa belum sepenuhnya merata.

Dalam praktiknya, masih terdapat kesenjangan antara siswa yang sangat aktif dengan siswa yang cenderung pasif. Hal ini dapat berdampak pada kurang optimalnya pengalaman belajar bagi sebagian siswa, terutama dalam pembelajaran penjas yang menekankan aktivitas fisik dan keterlibatan langsung.

4.2.3 Hasil Analisis Data

A. Uji Prasyarat Analisis

- **Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan guna menganalisis data yang dihasilkan dari responden memiliki sifat berdistribusi normal atau tidak. Pada uji normalitas penelitian ini menggunakan *software SPSS 26* dengan melihat nilai signifikansi.

Adapun pedoman keputusan uji normalitas yakni sebagai berikut:

1. Apabila hasil signifikansi $\geq 0,05$ (di atas α), artinya data berdistribusi normal
2. Apabila hasil signifikansi $\leq 0,05$ (di bawah α), artinya data tidak berdistribusi normal.

Adapun hasil uji normalitas penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4. 3
Rangkuman Hasil Uji Normalitas X Terhadap Y

Variabel	Asym.sig (2-tailed)	Hasil
<i>Unstandarized Residual</i>	.174	Berdistribusi Normal

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan SPSS versi 26, Oleh Peneliti 2026)

Berdasarkan hasil pengolahan data uji normalitas pada seluruh variabel penelitian ini dapat dianalisis bahwa diperoleh nilai *Asym.sig (2-tailed)* memiliki

nilai $0,174 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal sehingga dapat dilakukan untuk uji analisis data selanjutnya.

- **Uji Linearitas**

Uji linearitas merupakan uji prasyarat yang dilakukan guna menganalisis apakah antar variabel independen dengan variabel dependen memiliki hubungan linear atau tidak. Pada uji linearitas penelitian ini menggunakan *software SPSS 26* dengan melihat nilai *Sig. deviation from linearity*. Adapun pedoman keputusan uji linearitas yakni sebagai berikut:

1. Apabila hasil *Sig. deviation from linearity* $\geq 0,05$ (di atas α), artinya variabel memiliki hubungan linier
2. Apabila hasil *Sig. deviation from linearity* $\leq 0,05$ (di bawah α), artinya variabel tidak memiliki hubungan linier

Adapun hasil uji linearitas penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4. 4
Rangkuman Hasil Uji Linieritas X Terhadap Y

Variabel		<i>Sig. deviation from linearity</i>	Hasil
Independen	Dependen		
Penerapan Sport Education Model (X)	Motivasi belajar siswa (Y)	0,160	Linier

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan SPSS versi 26, Oleh Peneliti 2026)

Berdasarkan hasil pengolahan data uji linearitas pada seluruh variabel penelitian ini dapat dianalisis bahwa diperoleh nilai *Sig. deviation from linearity* memiliki nilai 0.160. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini linear sehingga dapat dilakukan untuk uji analisis data selanjutnya.

- **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas diterapkan guna menganalisis apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada uji heteroskedastisitas penelitian ini menggunakan *software SPSS 26* yang menggunakan metode uji Glejser dengan melihat nilai *sign*.

Adapun pedoman keputusan uji multikolinearitas yakni sebagai berikut:

1. Apabila hasil signifikansi $\geq 0,05$ (5%), artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Apabila hasil signifikansi $\leq 0,05$ (5%), artinya terjadi heteroskedastisitas. Adapun hasil uji heteroskedastisitas penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4. 5
Rangkuman Hasil Uji Heteroskedastisitas X Terhadap Y

Variabel		Sig	Kesimpulan
Independen	Dependen		
Penerapan Sport Education Model (X)	Motivasi belajar siswa (Y)	.219	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan SPSS versi 26, Oleh Peneliti 2026)

Berdasarkan hasil pengolahan data uji heteroskedastisitas pada seluruh variabel penelitian ini dapat dianalisis bahwa diperoleh nilai *Sig* memiliki nilai 0.219. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga dapat dilakukan untuk uji analisis data selanjutnya.

B. Uji Hipotesis

- **Analisis Regresi Linear**

Analisis regresi linear berganda digunakan guna menganalisis pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel independen secara linear. Adapun hasil analisis uji regresi linear berganda tercantum pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Ringkasan Hasil Uji Regresi Linear

Variabel	Koefisien Regresi	Std. Error	t	Sig.
Konstanta	.885	.298	2.971	.004
Penerapan Sport Education Model(X)	.735	.074	9.905	.000

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan SPSS versi 26, Oleh Peneliti 2026)

Berdasarkan tabel sebelumnya dapat dianalisis bahwa hasil nilai konstanta adalah .885. Nilai b_1 variabel Penerapan Sport Education Model positif yaitu 0.735 dengan nilai signifikasi yaitu $0.000 < 0.005$. Dengan demikian, maka dapat dianalisis persamaan model regresi linear berganda yaitu sebagai berikut:

$$\hat{Y} = \alpha + b_1 X_1$$

$$\hat{Y} = 0.885 + 0,735 X_1$$

Dari model persamaan di atas dapat dianalisis bahwa persamaan tersebut menggambarkan hubungan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen sehingga dapat dianalisis menjadi kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta yaitu 0.885 sehingga memiliki arti bahwa jika tidak ada perubahan pada variabel independen yaitu X (nilainya adalah 0) maka hasil dari variabel dependen (motivasi belajar murid) yaitu 0.885.

2. Nilai koefisien regresi kompetensi profesional guru bernilai positif yaitu 0,735. Hal tersebut dapat dianalisis bahwa setiap variabel kompetensi profesional guru meningkat 1% maka meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 0,735 persen.

Adapun hasil uji parsial (uji t) penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4. 7
Ringkasan Hasil Uji t

Variabel	<i>thitung</i>	Simbol	<i>ttabel</i>	Nilai Sig.	Kesimpulan
Penerapan Sport Education Model (X)	9.905	>	2,00172	0,000	Ha diterima

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan SPSS versi 26, Oleh Peneliti 2026)

Dasar pengambilan keputusan penerimaan atau penolakan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh Penerapan Sport Education Model terhadap motivasi belajar siswa .

H_a = Terdapat pengaruh pengaruh Penerapan Sport Education Model terhadap motivasi belajar siswa.

- Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menganalisis ketepatan pada regresi dengan melihat hasil nilai koefisien determinasi dari 0 sampai 1. Semakin mendekati 1 maka semakin kuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Adapun hasil uji koefisien determinasi (R^2) penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4. 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.795 ^a	.633	.626	.31280

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan SPSS versi 26, Oleh Peneliti 2026)

Berdasarkan hasil analisis uji koefisien determinasi (r^2) tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi secara simultan diperoleh sebesar 0,795 dilihat dari nilai R square. Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa terdapa pengaruh sebesar 79,5,0% ($0,79,5 \times 100$) antara variabel independen yaitu Penerapan Sport Education Model terhadap motivasi belajar siswa. Sedangkan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain variabel independen.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Penerapan Sport Education Model (SEM) terhadap Motivasi Belajar Siswa

Hasil analisis regresi linear menunjukkan bahwa penerapan *Sport Education Model* (SEM) memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,735, yang berarti setiap peningkatan penerapan SEM akan diikuti oleh peningkatan motivasi belajar siswa sebesar 0,735 satuan. Nilai ini mengindikasikan adanya hubungan yang kuat dan searah antara kedua variabel, sehingga semakin baik implementasi SEM dalam pembelajaran pendidikan jasmani, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa SEM tidak hanya berfungsi sebagai

strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai stimulus yang mampu meningkatkan dorongan internal siswa untuk belajar.

Secara konseptual, hasil ini sejalan dengan pandangan Light and Dixon (2007) yang menekankan bahwa pendekatan pedagogi olahraga modern, termasuk SEM, dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang autentik dan bermakna. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya belajar keterampilan olahraga, tetapi juga terlibat secara emosional dan sosial, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan motivasi belajar. Selain itu, Skinner and Gilbert (2007) juga menyatakan bahwa pembelajaran yang berbasis pengalaman (*experiential learning*) mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pendidikan.

Nilai konstanta sebesar 0,885 menunjukkan bahwa meskipun tanpa adanya peningkatan pada penerapan SEM, motivasi belajar siswa tetap memiliki nilai dasar. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain di luar SEM yang turut mempengaruhi motivasi belajar, seperti faktor individu, lingkungan keluarga, maupun peran guru. Namun demikian, peningkatan penerapan SEM terbukti memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan motivasi tersebut, sehingga SEM dapat diposisikan sebagai faktor penguat (*reinforcing factor*) dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Hasil penelitian menunjukkan secara empirik terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan SEM terhadap motivasi belajar siswa. Temuan ini menegaskan bahwa hubungan antara kedua variabel tidak terjadi secara kebetulan, melainkan memiliki dasar empiris yang kuat. Hal ini juga memperkuat bahwa SEM

memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan aspek psikologis siswa, khususnya motivasi belajar.

Dalam perspektif teori motivasi, temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep kebutuhan dasar psikologis, yaitu kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan. Manninen and Campbell (2022) menyatakan bahwa SEM mampu memenuhi ketiga kebutuhan tersebut melalui aktivitas tim, pembagian peran, dan kompetisi yang terstruktur. Ketika kebutuhan ini terpenuhi, motivasi intrinsik siswa akan meningkat secara signifikan, sehingga mereka lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Besarnya pengaruh SEM juga terlihat dari hasil uji koefisien determinasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar variasi motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh penerapan SEM. Nilai ini tergolong sangat tinggi dalam penelitian pendidikan, yang menunjukkan bahwa SEM merupakan faktor dominan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Sementara itu, sebagian kecil dipengaruhi oleh faktor lain, seperti metode pengajaran, fasilitas, maupun karakteristik individu siswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Zhang et al. (2024) yang menyatakan bahwa SEM memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap belajar dan motivasi siswa dalam pendidikan jasmani. Selain itu, penelitian Méndez-Giménez, del Pilar Mahedero-Navarrete, Puente-Maxera, and de Ojeda (2022) juga menunjukkan bahwa SEM dapat meningkatkan aspek motivasional, emosional, dan kesejahteraan siswa secara keseluruhan. Hal ini memperkuat bahwa SEM tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif siswa.

Dalam konteks Indonesia, hasil penelitian ini juga didukung oleh Widiyatmoko et al. (2025) yang menyatakan bahwa implementasi SEM di Indonesia menunjukkan dampak positif terhadap keterlibatan dan motivasi siswa. Penelitian oleh Ginanjar et al. (2023) juga menemukan bahwa SEM efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar, terutama dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa.

Selain itu, penelitian oleh Hartono, Suherman, and Rusdiana (2014) menunjukkan bahwa *Sport Education Model* (SEM) mampu meningkatkan motivasi dan intensitas belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Peningkatan tersebut tidak terlepas dari karakteristik SEM yang mengintegrasikan unsur kompetisi yang sehat, kerja sama tim yang berkelanjutan, serta pengalaman belajar yang dirancang menyerupai situasi olahraga yang sesungguhnya. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya terlibat dalam aktivitas fisik, tetapi juga merasakan dinamika pembelajaran yang lebih hidup dan menantang. Kompetisi yang terstruktur mendorong siswa untuk berusaha mencapai performa terbaik, sementara kerja sama tim memperkuat interaksi sosial dan rasa tanggung jawab terhadap kelompok.

Pengalaman belajar yang menyenangkan dalam SEM berperan penting dalam menumbuhkan motivasi intrinsik siswa (Zulfikar, Ginanjar, & Ramadhan, 2025). Siswa tidak lagi memandang pembelajaran penjas sebagai kewajiban semata, tetapi sebagai aktivitas yang menarik dan bermakna. Kondisi ini membuat siswa lebih antusias, aktif, dan konsisten dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran.

Dengan adanya keterlibatan emosional dan sosial yang kuat, siswa terdorong untuk belajar secara sukarela dan berkelanjutan. Oleh karena itu, SEM tidak hanya meningkatkan intensitas partisipasi siswa, tetapi juga membangun dorongan belajar dari dalam diri mereka yang bersifat lebih tahan lama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan *Sport Education Model* (SEM) memiliki pengaruh yang positif, signifikan, dan kuat terhadap motivasi belajar siswa. Model ini mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna, sehingga mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar. Oleh karena itu, SEM dapat direkomendasikan sebagai model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya dalam pendidikan jasmani di tingkat sekolah dasar, serta relevan dengan perkembangan pendidikan modern yang menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman dan partisipasi aktif siswa.

4.2.2 Pengaruh Indikator Penerapan Sport Education Model (SEM) terhadap Motivasi Belajar Siswa

Penerapan *Sport Education Model* (SEM) dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang sangat positif, terutama dilihat dari seluruh indikator yang berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi SEM dalam pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar se-Kecamatan Cimanggu telah berjalan secara efektif. Model ini mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih autentik melalui sistem musim olahraga, pembentukan tim, serta pemberian peran kepada siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi objek

pembelajaran, tetapi juga subjek aktif yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Indikator musim olahraga (*sport season*) yang memperoleh nilai mean tinggi menunjukkan bahwa pembelajaran telah dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Struktur musim yang jelas memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami proses belajar secara bertahap, mulai dari latihan hingga kompetisi. Kondisi ini sejalan dengan pandangan R. F. Andriani, Risyanto, Rudiana, and Haris (2024) yang menyatakan bahwa pendekatan pedagogi olahraga modern menekankan pentingnya pengalaman belajar yang terstruktur dan kontekstual.

Keberhasilan indikator musim olahraga juga mencerminkan adanya manajemen pembelajaran yang baik. Program yang terorganisir dengan baik memungkinkan siswa memahami alur kegiatan serta tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, konsistensi pelaksanaan musim olahraga memberikan dampak positif terhadap pembentukan disiplin dan komitmen siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini turut berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar secara keseluruhan.

Selanjutnya, indikator keanggotaan tim tetap (*team affiliation*) menunjukkan hasil yang tinggi, yang berarti siswa memiliki rasa keterikatan yang kuat terhadap timnya. Rasa memiliki ini menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa menjadi bagian dari suatu kelompok. Menurut Pedersen (2011), keterlibatan dalam tim dapat meningkatkan interaksi sosial serta

memperkuat identitas kelompok yang berdampak pada peningkatan motivasi intrinsik.

Tingginya nilai pada indikator ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis tim mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kolaboratif. Siswa tidak hanya berkompetisi, tetapi juga bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan temuan Susanta, Nasution, Masnunah, Wicaksono, and Husin (2025) yang menyatakan bahwa SEM dapat meningkatkan kebutuhan dasar psikologis siswa, termasuk rasa keterhubungan (*relatedness*).

Indikator peran dan tanggung jawab siswa (*student roles*) juga menunjukkan hasil yang tinggi. Hal ini menandakan bahwa siswa telah mampu menjalankan berbagai peran dalam pembelajaran, seperti pemain, wasit, maupun pencatat skor. Pembagian peran ini mendorong siswa untuk lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada keterampilan motorik, tetapi juga pada pengembangan aspek sosial dan kepemimpinan.

Namun demikian, adanya variasi pada indikator ini menunjukkan bahwa belum semua siswa memiliki pengalaman yang sama dalam menjalankan peran. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih merata, seperti rotasi peran dan pendampingan yang lebih intensif. Hal ini penting agar seluruh siswa mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensi dirinya.

Indikator kompetisi formal (*formal competition*) menunjukkan bahwa siswa merespons positif kegiatan kompetisi yang dilaksanakan. Kompetisi yang terstruktur mampu meningkatkan semangat belajar dan keterlibatan siswa. Menurut Zhang et al. (2024), kompetisi dalam SEM dapat meningkatkan sikap belajar dan

motivasi siswa karena memberikan pengalaman yang menantang sekaligus menyenangkan.

Selain itu, kompetisi juga berperan dalam membentuk karakter siswa, seperti sportivitas dan kemampuan mengelola emosi. Siswa belajar untuk menerima kemenangan maupun kekalahan dengan sikap yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran melalui SEM tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pembentukan karakter.

Indikator pencatatan hasil (*record keeping*) yang berada pada kategori tinggi menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa melakukan refleksi terhadap hasil belajar mereka. Pencatatan ini membantu siswa memahami perkembangan yang telah dicapai serta area yang perlu ditingkatkan. Dalam konteks pendidikan, refleksi merupakan bagian penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Namun demikian, variasi dalam indikator ini menunjukkan bahwa masih diperlukan standarisasi dalam pelaksanaan pencatatan hasil. Guru perlu memberikan panduan yang lebih jelas agar pencatatan dapat dilakukan secara sistematis dan konsisten oleh seluruh siswa.

Indikator puncak kegiatan (*culminating event*) menunjukkan bahwa kegiatan penutup pembelajaran memberikan pengalaman yang sangat bermakna bagi siswa. Kegiatan ini menjadi ajang bagi siswa untuk menunjukkan hasil belajar mereka secara maksimal. Selain itu, suasana kompetitif yang dikemas secara menyenangkan mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Indikator sportivitas dan *fair play* merupakan indikator dengan nilai tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa SEM sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai

karakter positif pada siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Méndez-Giménez et al. (2022) yang menyatakan bahwa SEM mampu meningkatkan dimensi emosional dan kesejahteraan siswa.

Sementara itu, indikator keterlibatan aktif memiliki nilai terendah meskipun masih dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan partisipasi antar siswa. Beberapa siswa sangat aktif, sementara yang lain cenderung pasif. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inklusif agar seluruh siswa dapat terlibat secara optimal.

Dari sisi motivasi belajar, seluruh indikator juga menunjukkan kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki dorongan belajar yang baik dalam mengikuti pembelajaran penjas. Tingginya minat dan kesenangan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan telah mampu menciptakan suasana yang menyenangkan.

Antusiasme dan semangat belajar siswa yang tinggi menunjukkan bahwa SEM mampu meningkatkan energi positif dalam pembelajaran. Siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar. Hal ini didukung oleh penelitian Ginanjar, Mudzakir, and Wadudu (2023) yang menyatakan bahwa SEM efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar.